



Analisis Proksemik Dalam Komunikasi Interpersonal Di Kedai Kopi Maaw Kota Samarinda

Faishal Arif Erawan¹, Rina Juwita², Kadek Dristiana Dwivayani³, Ziya Ibrizah⁴^{1,2,3,4}Ilmu Komunikasi, Universitas Mulawarman, Samarinda, IndonesiaEmail: ¹faisalarif583@gmail.com, ²rinajuwita@fisip.unmul.ac.id, ³kadek.dwivayani@fisip.unmul.ac.id,⁴ziyaibr@fisip.unmul.ac.adEmail Penulis Korespondensi: ¹faisalarif583@gmail.com

Abstrak— Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penggunaan ruang dan jarak (prosemik) membentuk pola komunikasi interpersonal di Kedai Kopi Maaw Kota Samarinda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif guna memahami pengalaman pengunjung dalam berinteraksi, serta bagaimana tata ruang kedai kopi sebagai ruang ketiga memengaruhi dinamika komunikasi mereka. Data diperoleh melalui oberservasi non-partisipatif, wawancara mendalam kepada manajer dan pengunjung, serta dokumentasi, kemudian dianalisis melalui proses koding, tematik, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa zona proksemik di Kedai Kopi Maaw muncul secara konsisten dalam interaksi pengunjung, mulai dari jarak intim, personal, hingga sosial. Pengaturan kursi dan meja yang fleksibel memungkinkan pengunjung memilih jarak interaksi sesuai kebutuhan, tingkat keakraban, serta kenyamanan sosial. Temuan lain mengungkap bahwa makna interaksi seperti kedekatan, privasi dan keakraban dibentuk melalui proses simbolik yang muncul dari pilihan tempat duduk, jarak, fisik dan situasi percakapan. Lingkungan kedai yang tenang, aksesibel, serta suasana informal juga memperkuat fungsi Kedai Maaw sebagai ruang publik alternatif yang mendorong interaksi interpersonal. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa proksemik berperan penting dalam menentukan kualitas komunikasi interpersonal, di mana ruang dan jarak fisik menjadi elemen kunci dalam terbentuknya interaksi sosial yang efektif.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Proksemik, Kedai Kopi Maaw

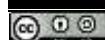
Abstract— This study aims to analyze how the use of space and distance (prosemics) shapes interpersonal communication patterns at the Maaw Coffee Shop in Samarinda City. This study uses qualitative methods to understand visitors' experiences in interacting, and how the coffee shop's layout as a third place influences their communication dynamics. Data were obtained through non-participatory observation, in-depth interviews with managers and visitors, and documentation. Then, they were analyzed through coding, thematic analysis, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that proxemic zones at the Maaw Coffee Shop consistently emerge in visitor interactions, ranging from intimate, personal, to social distances. Flexible seating and table arrangements allow visitors to choose the interaction distance according to their needs, level of familiarity, and social comfort. Other findings reveal that the meaning of interactions such as closeness, privacy, and intimacy are formed through symbolic processes that emerge from the choice of seating, distance, physicality, and conversational situations. The shop's calm, accessible environment and informal atmosphere also strengthen the function of the Maaw Coffee Shop as an alternative public space that encourages interpersonal interaction. Thus, this study confirms that proxemics plays an important role in determining the quality of interpersonal communication, where space and physical distance are key elements in forming effective social interactions.

Keywords: Interpersonal Communication, Proxemics, Maaw Coffee Shop

1. PENDAHULUAN

Perkembangan gaya hidup masyarakat urban dalam beberapa tahun terakhir telah menunjukkan perubahan yang signifikan terhadap cara individu memanfaatkan ruang publik, termasuk dalam aktivitas sederhana seperti menikmati kopi. Aktivitas minum kopi yang dahulu lebih identik dengan rumah atau warung kopi tradisional kini beralih ke kedai kopi modern yang menawarkan suasana nyaman, desain estetis, serta fasilitas yang menunjang aktivitas sosial dan profesional. Perubahan ini sejalan dengan pendapat [1] yang menyatakan bahwa minum kopi telah berevolusi menjadi gaya hidup lintas generasi, baik remaja maupun dewasa, sehingga kedai kopi berkembang menjadi ruang berkumpul yang memiliki fungsi sosial yang lebih luas daripada sekadar tempat menikmati minuman.

Kota Samarinda juga mengalami perkembangan serupa, terlihat dari semakin banyaknya kedai kopi yang bermunculan. Berdasarkan prakoreksasi melalui Google Maps, ditemukan setidaknya 118 kedai kopi yang aktif beroperasi di Samarinda. Jumlah yang besar ini mengindikasikan bahwa kedai kopi telah menjadi ruang alternatif, atau third place, yaitu tempat ketiga setelah rumah dan tempat kerja, sebagaimana dijelaskan Oldenburg dalam [2] sebagai ruang yang menyediakan kesempatan bagi masyarakat untuk berinteraksi secara santai, egaliter, dan informal. Perubahan ini tidak terlepas dari perubahan gaya hidup masyarakat urban yang mencari tempat bukan hanya sekadar untuk makan atau minum semata, melainkan juga untuk berinteraksi. [3] bahwa keinginan masyarakat untuk mengunjungi kedai kopi didorong oleh kehendak untuk berinteraksi ketimbang rasa atau varian





kopi yang disediakan. Hal ini menjadi salah satu alasan kedai kopi menjadi tempat di mana komunikasi dapat berkembang dan mengalami dinamika mengikuti situasi yang ada.

Dalam konteks komunikasi, kedai kopi menjadi ruang yang menarik untuk mengamati bagaimana komunikasi interpersonal terjadi melalui pemanfaatan ruang fisik dan jarak antarindividu. Komunikasi interpersonal tidak hanya bergantung pada pesan verbal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pesan nonverbal, salah satunya melalui penggunaan proksemik. Edward T. Hall dalam [4] menegaskan bahwa proksemik merupakan aspek penting dalam interaksi sosial karena jarak fisik dapat mencerminkan tingkat kedekatan, intensitas hubungan, dan kenyamanan dalam berkomunikasi. Zona proksemik yang diuraikan Hall-zona intim, personal, sosial, dan publik-menyediakan indikator visual yang dapat digunakan untuk memahami dinamika interaksi dalam situasi nyata. Di kedai kopi, tata letak meja, jarak kursi, tingkat keramaian, dan kebisingan menjadi faktor yang memengaruhi bagaimana individu menegosiasi jarak dalam interaksi interpersonal. Sejalan dengan hal tersebut [5] menyatakan bahwa proksemik ini membahas tentang posisi dan jarak tubuh ketika melakukan proses komunikasi interpersonal. Dengan kata lain, dalam proses komunikasi interpersonal, jarak dapat menentukan atau mempengaruhi isi pesan yang ingin disampaikan oleh pengirim pesan.

Untuk memahami lebih jauh bagaimana komunikasi interpersonal bekerja dalam konteks ini, [6] menguraikan karakteristik utama yang dapat menjadi acuannya: komunikasi interpersonal berawal dari persepsi diri dan pengalaman personal, bersifat transaksional karena kedua pihak saling memberi makna terhadap pesan, serta tidak hanya menyangkut isi pesan tetapi juga kualitas hubungan antarindividu, dan komunikasi juga menuntut adanya kedekatan fisik, menunjukkan ketergantungan timbal balik antara pihak yang berinteraksi, serta bersifat unik karena tidak dapat diulang dengan hasil yang sama. Sejalan dengan karakteristik tersebut, [5] memberikan perspektif yang lebih teknis melalui pendekatan sistemik dalam komunikasi interpersonal dengan menekankan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan sebuah proses transaksional di mana setiap elemen bersifat interdependent, sehingga perubahan pada salah satu elemen-seperti jarak fisik atau suasana kebisingan di Kedai Kopi Maaw. Terdapat beberapa pilar utama yang memperjelas dinamika ini [7], seperti dimensi isi dan hubungan di mana setiap pesan memiliki aspek laporan (content) dan aspek perintah (relationship), serta umpan balik (feedback) dan umpan maju (feedforward) yang terjadi sangat cepat karena kedekatan fisik yang memungkinkan penggunaan isyarat non-verbal sebagai penyesuaian aliran percakapan secara instan. Selain itu, sifat komunikasi yang tak terubahkan (irreversibility) membuat setiap interaksi dalam konteks "tongkrongan" menjadi unik dan memiliki bobot emosional tersendiri karena setiap pesan yang telah tersampaikan tidak dapat ditarik kembali, yang menuntut individu untuk bertindak secara strategis dalam ruang publik. Dinamika transaksional ini menunjukkan bahwa pemilihan ruang oleh pengunjung bukan sekadar preferensi kenyamanan fisik, melainkan sebuah bentuk negosiasi kehadiran diri untuk menjaga kualitas hubungan. Hal ini tercermin dalam fenomena interaksi kelompok yang membutuhkan feedback cepat sebagai manifestasi ketergantungan antarpihak, di mana jarak fisik berfungsi sebagai katalisator utama bagi kelancaran transaksi makna.

Meskipun penelitian mengenai komunikasi interpersonal di kedai kopi telah dilakukan sebelumnya, sebagian besar masih berfokus pada dinamika percakapan dan fungsi kedai kopi sebagai ruang publik secara umum. Penelitian oleh [8] meneliti komunikasi interpersonal di sebuah warung kopi, namun belum mengulaskan secara mendalam peran jarak fisik dan ruang dalam membentuk kenyamanan dan dinamika hubungan antarpengunjung. Sementara itu, penelitian oleh [3] mengkaji kedai kopi sebagai ruang publik dalam kaitannya dengan gaya hidup masyarakat, tetapi tidak mengaitkannya dengan analisis proksemik. Penelitian lain seperti [4] menyoroti pentingnya proksemik dalam komunikasi interpersonal, namun konteksnya berbeda karena tidak dilakukan di ruang publik seperti kedai kopi. [4] meneliti proksemik pada rumah dengan kondisi tidak layak huni, sehingga tidak relevan untuk diterapkan pada lingkungan sosial terbuka seperti kedai kopi. Dari penelitian-penelitian tersebut terlihat adanya celah penelitian yang cukup jelas, yaitu belum adanya kajian yang secara komprehensif menggabungkan konteks kedai kopi sebagai *third place* dengan analisis proksemik dan pemaknaan interaksi melalui perspektif interaksionisme simbolik.

Kesenjangan ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai bagaimana pengunjung memanfaatkan ruang dan jarak dalam interaksi di kedai kopi masih belum terjelaskan secara mendalam. Padahal, interaksi yang terjadi di kedai kopi seringkali dipengaruhi oleh bagaimana individu menafsirkan jarak fisik, posisi duduk, dan situasi ruang, serta bagaimana makna sosial terbentuk dari interaksi tersebut. Dalam kerangka interaksionisme simbolik, makna tidak hadir secara otomatis tetapi dibentuk melalui proses interpretasi dan negosiasi sosial. Dengan demikian, mengkaji penggunaan proksemik dalam konteks kedai kopi melalui pendekatan interaksionisme simbolik dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pembentukan makna dalam interaksi interpersonal. Kedai Kopi Maaw di Kota Samarinda dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik ruang yang unik. Kedai ini berada di lingkungan perumahan yang tenang sehingga jauh dari kebisingan jalan raya, serta memiliki tata letak meja dan kursi yang fleksibel dan dapat dipindahkan sesuai kebutuhan pengunjung. Fleksibilitas ruang ini memungkinkan terjadinya komunikasi interpersonal dalam zona proksemik yang bervariasi, mulai dari interaksi intim hingga interaksi sosial dalam kelompok besar. Selain itu, pengunjung kedai ini datang dari beragam usia dan latar belakang, sehingga menciptakan dinamika interaksi yang kaya untuk diamati.



Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki tujuan utama untuk menganalisis bagaimana penggunaan proksemik terbentuk dalam interaksi interpersonal di Kedai Kopi Maaw serta bagaimana tata ruang, fleksibilitas layout, dan suasana kedai memengaruhi pola komunikasi antar pengunjung. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi makna simbolik yang muncul dari pilihan jarak dan ruang berdasarkan perspektif interaksionisme simbolik. Dengan memahami hal tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian komunikasi interpersonal di ruang publik modern serta memberikan kontribusi praktis bagi pemilik kedai kopi untuk merancang ruang yang lebih mendukung interaksi sosial yang nyaman dan efektif.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang akan dilakukan ini secara khusus menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, hal ini memungkinkan pemahaman terperinci mengenai bagaimana interaksi interpersonal terjadi dalam konteks ruang fisik kedai kopi [9] mengatakan bahwasannya penelitian kualitatif memiliki ciri khasnya tersendiri dimana fokus utamanya adalah mengumpulkan data melalui pengamatan langsung dan keterlibatan aktif dalam fenomena sosial yang diteliti. Metode penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti menggali lebih dalam makna-makna yang tidak terduga [9]. Proses terciptanya motivasi dalam setiap individu mampu memunculkan makna-makna tidak terduga yang relevan diteliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Fenomena yang diteliti merupakan sebuah fenomena didalam aspek sosial dan budaya kehidupan manusia. Oleh karena itu jenis penelitian kualitatif deskriptif pada dasarnya dilakukan dengan berfokus pada penggalian data empiris melalui observasi langsung di lapangan, wawancara mendalam dengan pengunjung, dan pengumpulan informasi dari lingkungan fisik kedai kopi secara partisipatif.

2.1 Metode Pengumpulan Data

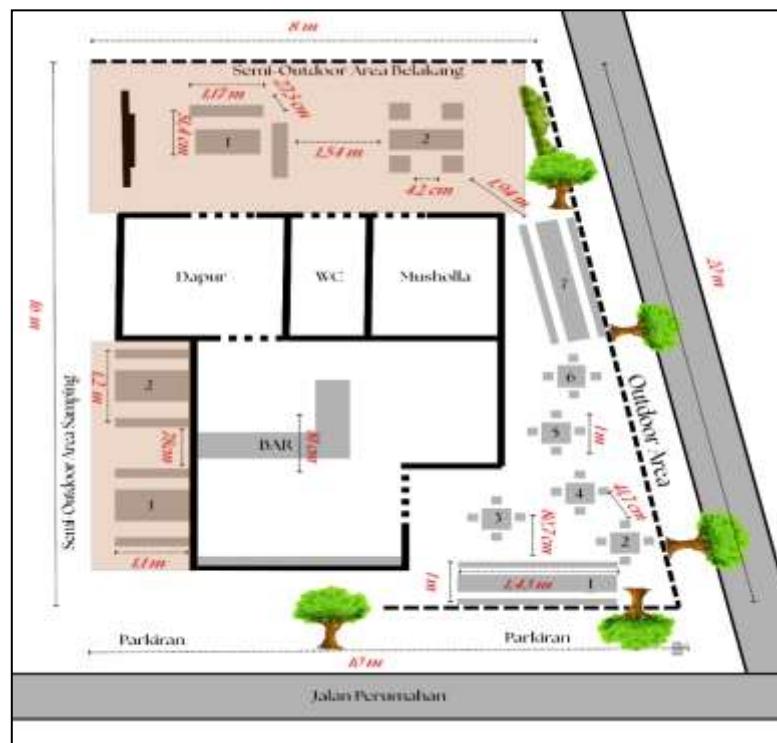
Dalam penelitian ini sumber data primer diperoleh langsung oleh peneliti melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam. Informan dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti, dengan kriteria sebagai berikut: (1) Manajer operasional Kedai Kopi Maaw; (2) Pengunjung Kedai Kopi Maaw dengan ketentuan rutin datang secara berkelompok sebanyak 2-3 kali dalam seminggu selama satu bulan terakhir sebagai bentuk konsistensi dan kedalaman pengalaman terhadap dinamika ruang serta interaksi sosial; serta (3) satu orang laki-laki dan satu orang perempuan dari tiga tipe tempat duduk berbeda yang terdapat di Kedai Kopi Maaw dengan total tujuh responden.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berperan penting untuk mendapatkan informasi yang dapat menjawab rumusan masalah [10] menjelaskan beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, di antaranya adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pada metode observasi, peneliti menggunakan observasi non-partisipatif, di mana peneliti hanya menjadi pengamat eksternal tanpa mempengaruhi objek yang diteliti [10]. Adapun wawancara mendalam dilakukan dengan teknik wawancara semi-struktur untuk menggali informasi lebih luas-dalam konteks yang semi formal-mengenai pola komunikasi interpersonal dan jarak fisik antar pengunjung Kedai Kopi Maaw. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis rekaman fisik atau catatan lain yang berkaitan dengan objek penelitian.

2.2 Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif model [10] yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari lapangan agar sesuai dengan fokus penelitian. Pada tahap penyajian data, peneliti menyusun data dalam bentuk narasi, kategori, atau matriks untuk mempermudah peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar temuan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu proses interpretasi untuk menemukan makna, pola penggunaan proksemik, serta pengaruh ruang dan jarak terhadap komunikasi interpersonal. Uji keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari informan yang berbeda, seperti manajer dan pengunjung. Sementara triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan validitas data. Teknik ini digunakan agar hasil penelitian lebih terpercaya dan mampu menggambarkan fenomena secara akurat. Secara keseluruhan, metode penelitian ini dirancang untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana proksemik digunakan dalam komunikasi interpersonal di Kedai Kopi Maaw, serta bagaimana makna interaksi terbentuk melalui proses simbolik dalam ruang publik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Denah Kedai Kopi

Secara umum Kedai Kopi Maaw bergerak di bidang kuliner, yang menyediakan berbagai minuman kopi dan makanan ringan. Selain itu kedai ini juga menjadi ruang alternatif untuk berbagai kegiatan seperti, diskusi santai, working space, nonton bareng dan lain-lain. Berdasarkan wawancara dengan manager Kedai Kopi Maaw, pengunjung yang datang cenderung tidak menentu. Namun secara umum aktivitas pengunjung yang datang cenderung stabil. Hal ini menunjukkan bahwa Kedai Kopi Maaw tetap memiliki daya tarik tersendiri bagi pengunjung. Luas Kedai Kopi Maaw yang dapat disebut sebagai luas ruang publik tempat pengunjung berkumpul dapat dihitung sesuai dengan luas bentuk geografisnya, yakni trapezium dengan luas $144m^2$.

$$L = \frac{1}{2}(a + b)t = \frac{1}{2}(8 + 10)16 = 9 \times 16 = 144m^2$$

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Kedai Kopi Maaw, dapat dilihat bahwa jarak antar pengunjung bervariasi sesuai dengan penataan ruang dan jenis interaksi yang berlangsung. Pada zona intim ($<0,5$ m), peneliti mengamati bahwa kursi dan meja panjang di area *outdoor* serta semi-*outdoor* ditempatkan cukup rapat, dengan jarak rata-rata sekitar 20-50 cm. Kondisi ini membuat pengunjung yang datang berpasangan atau dalam kelompok kecil cenderung berinteraksi pada jarak yang sangat dekat. Pada area *outdoor*, interaksi didominasi oleh jarak intim yang berkisar $<0,5$ meter, menciptakan suasana akrab dan hangat untuk percakapan santai maupun diskusi kelompok kecil. Sementara itu, area semi-*outdoor* samping menawarkan fleksibilitas dengan kombinasi jarak intim dan jarak personal ($<0,5-1,5$ m), sehingga pengunjung dapat menyesuaikan kedekatan fisik sesuai tingkat keakraban dan kebutuhan interaksi. Adapun area semi-*outdoor* belakang cenderung mendukung percakapan yang lebih privat, di mana pengunjung memilih posisi yang memungkinkan pengelolaan jarak lebih bebas sesuai konteks pembicaraan.

Zona semi-*outdoor* samping menunjukkan fleksibilitas proksemik, di mana pengunjung bebas mengatur tempat duduk sesuai kebutuhan interaksi. Penataan kursi yang dapat dipindahkan mendukung pengunjung untuk beralih dari jarak sosial ke jarak personal kapan pun diperlukan. Fenomena ini mengonfirmasi penelitian (Wahyu Handayani et al., 2022) yang menyatakan bahwa fleksibilitas furnitur kedai kopi memengaruhi tingkat kedekatan komunikasi antar pengunjung. Dalam konteks Kedai Kopi Maaw, fleksibilitas tersebut tidak hanya menunjang kenyamanan, tetapi juga menunjukkan bagaimana ruang fisik dapat menjadi faktor penentu intensitas percakapan. Sedangkan zona semi-*outdoor* belakang lebih mencerminkan preferensi pengunjung terhadap ruang yang memberikan jarak sosial lebih luas. Pengunjung yang bekerja, membaca, atau ingin mengamati suasana cenderung memilih area ini. Dalam beberapa situasi, jarak sosial 1,5-3 meter muncul secara konsisten, menandakan adanya



kebutuhan menjaga privasi sekaligus tetap memungkinkan bentuk komunikasi interpersonal yang tidak terlalu intens. Hal ini sejalan dengan konsep Altman dalam [11] mengenai regulasi privasi, di mana individu menegosiasikan batas keterbukaan sesuai kebutuhan interaksi.

Secara keseluruhan, fenomena tiga zona ini memperlihatkan bahwa ruang fisik kedai kopi bukan sekadar latar tempat, tetapi juga perangkat simbolik yang mengatur kedekatan sosial, pola interaksi, hingga makna komunikasi interpersonal yang terjadi di dalamnya. Temuan ini menunjukkan bahwa zona proksemik berperan signifikan dalam menentukan intensitas dan kualitas komunikasi interpersonal. Kedekatan fisik yang tercipta di area *outdoor* mendukung komunikasi intens dengan umpan balik cepat, sedangkan pengaturan jarak di area *semi-outdoor* memungkinkan adaptasi terhadap hubungan sosial yang lebih beragam, termasuk interaksi dengan orang asing. Hasil wawancara turut memperkuat temuan ini, di mana pengunjung menyebutkan bahwa penataan meja di area tersebut memang membuat kelompok dapat bercakap secara leluasa, meskipun berdekatan dengan kelompok lain:

“Lebih mudah sih mas, penataan kursinya bagus banget karena memang yang pertama fleksibel dan dia juga menyediakan untuk kapasitas empat orang, sepuluh orang seperti itu. Yang saya lihat itu minimal untuk kapasitas empat orang jadi satu meja empat kursi dan juga ada satu meja dan satu kursi panjang untuk sepuluh orang jadi bagus banget penataannya.” (Wawancara, Ahmad Ghalib, 22)

Fenomena ini sejalan dengan teori proksemik Edward T. Hall, yang menjelaskan bahwa jarak interpersonal mencerminkan kedekatan sosial dan memengaruhi kenyamanan komunikasi. Selain itu, hasil penelitian ini mengonfirmasi premis interaksionisme simbolik yang dikemukakan Blumer dalam [8], bahwa makna kedekatan fisik bukanlah entitas yang statis, melainkan hasil dari proses interaksi dan interpretasi yang terus dinegosiasikan oleh individu sesuai norma, situasi, dan kebutuhan komunikasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil observasi mengenai pengaturan jarak di Kedai Kopi Maaw selaras dengan keterangan para informan, di mana pengunjung menyesuaikan posisi dan jarak interaksi sesuai dengan kebutuhan, kedekatan hubungan, serta situasi ruang di kedai.

3.1 Komunikasi Interpersonal Pada Zona Proksemik di Kedai Kopi Maaw

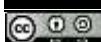
Prinsip pertama komunikasi interpersonal menyatakan bahwa komunikasi dimulai dari diri sendiri, di mana persepsi dan interpretasi seseorang berakar pada pengalaman pribadi [7]. Dalam konteks interaksionisme simbolik, hal ini sejalan dengan dialog internal antara konsep “I” (dorongan spontan) dan “Me” (kesadaran sosial) yang dijelaskan Blumer dalam [8]. Di Kedai Kopi Maaw, tindakan pengunjung memilih tempat duduk bukanlah keputusan acak, melainkan representasi dari bagaimana mereka memandang diri mereka dalam ruang publik tersebut. Ahmad Ghalib, salah satu informan, memaknai kedekatan fisik sebagai bentuk kenyamanan yang dipelajari dari interaksi sebelumnya. Baginya, memilih tempat yang intim adalah cara untuk melindungi privasi kelompoknya dari “gangguan” eksterna, Ghalib menyatakan:

“Agak risih jujur karena yang pertama terkadang bahasa tongkrongan kami tu gak sama seperti tongkrongan orang lain takutnya kami lagi bercanda tapi dianggap serius gitu. Jadi kalau nongkrong itu lebih nyaman kalau sama teman-teman yang dekat, tongkrongan kita ngalir.” (Wawancara, Ahmad Ghalib, 22)

Pemaknaan pengunjung terhadap pilihan tempat duduk di Kedai Kopi Maaw memperlihatkan adanya dinamika interaksi sosial yang berlapis. Bagi sebagian besar informan, kedekatan fisik dengan orang asing dipandang mengganggu kenyamanan karena tongkrongan dipersepsi sebagai ruang personal yang seharusnya hanya diisi oleh lingkaran pertemanan dekat. Kehadiran orang asing yang duduk terlalu dekat dipandang menimbulkan rasa canggung dan berpotensi salah tafsir, mengingat gaya bahasa dan cara bercanda antar kelompok bisa berbeda.

Jika ditinjau dari teori komunikasi interpersonal, interaksi di Maaw memperlihatkan bahwa kedekatan hubungan menentukan intensitas komunikasi. [6] menyatakan bahwa komunikasi interpersonal terjadi dalam situasi tatap muka yang memungkinkan adanya umpan balik langsung, sehingga hubungan yang lebih dekat biasanya diikuti oleh keterbukaan diri dan percakapan yang lebih cair. Hal ini tampak pada interaksi dengan teman dekat yang ditandai kedekatan fisik, percakapan santai, dan bahasa bercanda yang cair. Sebaliknya, interaksi dengan orang asing cenderung terbatas pada percakapan seperlunya, dengan jarak fisik lebih lebar dan ekspresi tubuh yang lebih terkendali. Selain itu, penyesuaian volume suara dan ekspresi wajah menunjukkan bagaimana aspek paralinguistik dan kinesik berperan dalam menjaga efektivitas komunikasi di tengah dinamika kedai.

Fenomena interaksi pengunjung di Kedai Kopi Maaw menunjukkan bahwa terdapat aturan sosial implisit dalam penggunaan tempat duduk. Aturan ini tidak tertulis, namun dipahami secara kolektif sebagai pedoman etiket spasial yang mengatur kedekatan fisik antarindividu. Duduk bersebelahan dengan orang asing jarang terjadi tanpa adanya kontak sosial awal, sementara menjaga jarak dipahami sebagai bentuk sopan santun dalam interaksi publik. Meskipun demikian, aturan tersebut bersifat lentur dan dapat bergeser sesuai konteks percakapan, tingkat kenyamanan, serta tingkat penerimaan sosial terhadap keberadaan orang baru. Dengan kata lain, ruang fisik tidak





pernah netral; ia dinegosiasikan secara terus-menerus melalui interaksi dan persepsi sosial. Pemilihan tempat duduk dalam konteks ini dapat dipandang sebagai upaya mempertahankan kenyamanan bersama, sesuai dengan premis interaksionisme simbolik bahwa makna dan tindakan sosial terbentuk melalui interpretasi atas situasi sosial yang sedang berlangsung Blumer dalam [8].

Jika dikanakkan dengan teori proksemik Hall, praktik pemilihan tempat duduk di Maaw memperlihatkan penggunaan ruang sebagai wujud komunikasi nonverbal yang memaknai relasi interpersonal. Sebaliknya, dalam situasi interaksi dengan orang baru, zona sosial cenderung dipilih sebagai bentuk penghargaan terhadap privasi dan identitas personal. Faktor eksternal seperti kebisingan kedai juga terbukti memengaruhi perubahan jarak; semakin ramai suasana, semakin kecil jarak yang digunakan agar pesan tetap tersampaikan dengan jelas. Hal ini mendukung pandangan bahwa proksemik bukan hanya pola ruang, tetapi mekanisme adaptif yang memungkinkan komunikasi berlangsung efektif di tengah dinamika lingkungan.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat tiga zona proksemik di Kedai Kopi Maaw, yaitu zona *outdoor*, *outdoor* samping, dan semi-*outdoor* belakang. Pada area *outdoor*, interaksi yang terjalin antara pengunjung menunjukkan bahwa jarak duduk yang dekat menjadi preferensi utama untuk membangun percakapan yang efektif. Kedekatan ini bukan hanya soal fisik, tetapi juga menciptakan suasana nyaman untuk saling bertukar informasi, terutama ketika aktivitas nongkrong dilakukan bersama teman atau saat mengerjakan tugas. bahwa di area *outdoor*, kedekatan fisik menjadi bentuk interaksi yang dianggap mendukung komunikasi interpersonal. Kedekatan tidak hanya dipahami sebagai kedekatan fisik, tetapi juga simbolis karena mencerminkan keakraban dan kenyamanan antar individu.

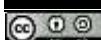
Berbeda dengan area *outdoor*, interaksi pada area semi *outdoor* belakang cenderung memanfaatkan fleksibilitas posisi duduk karena adanya meja panjang dan kursi yang memungkinkan variasi jarak. Hal ini dikonfirmasi oleh Andra (25) dan Ayu (18), yang menjelaskan bahwa interaksi di area semi *outdoor* belakang sangat bergantung pada pengaturan fisik kursi dan meja, yang memungkinkan pengunjung menyesuaikan jarak sesuai tingkat kedekatan sosial dan situasi percakapan. Seperti halnya area semi *outdoor* belakang, di area semi *outdoor* samping pengaturan jarak juga menunjukkan keterkaitan dengan kedekatan hubungan sosial. Temuan ini menegaskan bahwa pengaturan jarak tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga sarat makna sosial. Kedekatan fisik antara individu di area ini mengindikasikan adanya simbol keakraban dan intensitas interaksi yang berbeda berdasarkan peran sosial (teman atau pasangan).

Dalam konteks yang lebih luas, Kedai Kopi Maaw berfungsi sebagai third place, yaitu ruang sosial netral di luar rumah (first place) dan tempat kerja atau institusi formal (second place). Oldenburg dalam [2] menjelaskan bahwa third place merupakan ruang publik informal yang inklusif, egaliter, dan menjadi wadah terbentuknya relasi sosial serta rasa kebersamaan. Di Maaw, pengunjung bukan hanya mengonsumsi produk, tetapi membangun pengalaman sosial, membentuk kedekatan emosional, serta menciptakan kenangan yang bersifat personal. Ruang ini memungkinkan batas privat dan publik saling melebur, dimana duduk berdekatan dengan teman membentuk keintiman, sementara menjaga jarak dari orang asing menciptakan area aman yang tetap komunikatif. Dengan demikian, keputusan duduk, jarak tubuh, serta strategi adaptasi terhadap lingkungan bukanlah tindakan spontan, melainkan bagian dari proses komunikasi interpersonal yang terus dinegosiasi sesuai kebutuhan interaksi, kondisi ruang, dan makna sosial yang dibangun bersama.

3.2 Pemaknaan Situasi Komunikasi Berdasarkan Zona Proksemik

Dalam konteks penelitian mengenai komunikasi interpersonal di Kedai Kopi Maaw, fenomena yang muncul dari pilihan tempat duduk para pengunjung memperlihatkan bahwa setiap area mengandung interpretasi yang khas terhadap situasi komunikasi yang berlangsung di dalamnya. Pada area *outdoor*, misalnya, pengunjung seperti Ahmad Ghalib dan Ayu menafsirkan ruang sebagai wadah interaksi yang lebih hidup dan terbuka. Ahmad Ghalib memaknai kebersamaan dalam nongkrong sebagai bentuk kedekatan sosial yang cenderung ramai dan berisik, sehingga ia lebih peka terhadap kemungkinan orang lain terganggu. Pilihannya untuk bergeser bukan karena dirinya merasa terganggu, melainkan sebagai interpretasi pengertian terhadap kenyamanan orang lain. Sebaliknya, Ayu menempatkan *outdoor* sebagai ruang yang mendukung “vibes nongkrong” dengan suasana ramai, di mana keramaian justru menambah kualitas interaksi. Namun, Ayu juga menafsirkan jarak interpersonal secara berbeda ketika menghadapi orang asing, ia memilih menjauh secara perlahan, menunjukkan interpretasi bahwa ruang pribadi harus tetap dijaga ketika berhadapan dengan pihak di luar lingkaran sosial dekat. Di titik ini, *outdoor* dimaknai sebagai ruang ekspresif untuk berinteraksi bersama teman, tetapi juga sebagai area yang menuntut strategi penyesuaian jarak saat ada pihak asing yang memasuki ruang komunikasi.

Pada area semi *outdoor* bagian belakang, interpretasi ruang ditandai dengan adanya kesan eksklusivitas dan kenyamanan fisik. Andra menafsirkan area ini sebagai “wilayah” tongkrongannya, di mana kursi belakang sudah dianggap paten sebagai ruang sosial kelompoknya. Interpretasi ini menunjukkan bahwa ruang tidak lagi netral, melainkan diberi makna simbolis sebagai hak milik bersama melalui kebiasaan berulang. Ia juga menilai jarak interpersonal bukanlah masalah ketika berinteraksi dengan teman, tetapi berbeda saat berhadapan dengan orang asing seperti kasir, di mana jarak dijaga dalam batas wajar. Hal ini memperlihatkan bagaimana interpretasi jarak



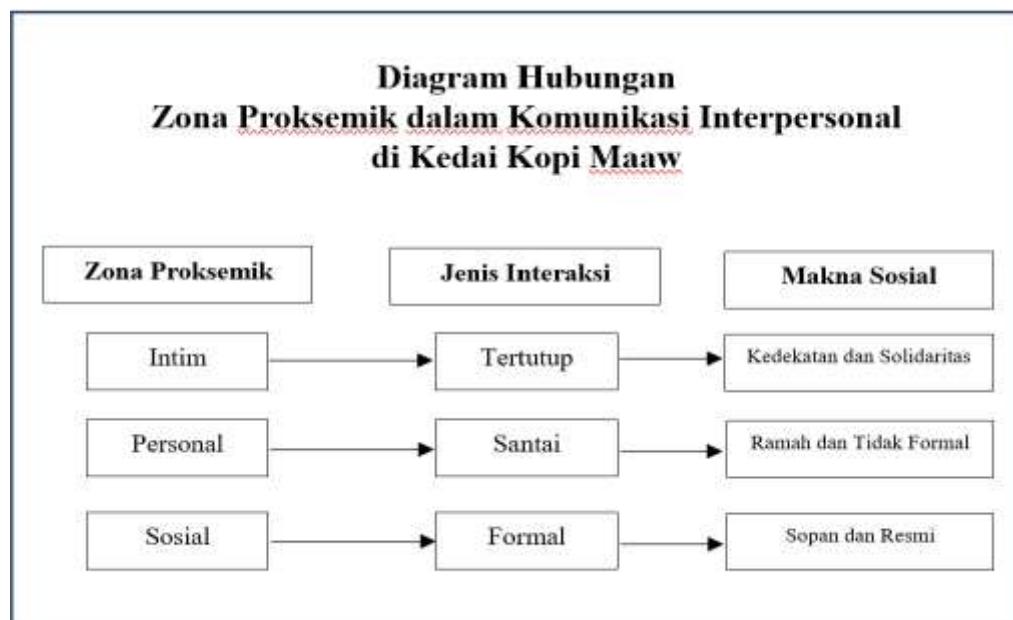


berubah mengikuti hubungan sosial yang terlibat. Sementara itu, Ria menekankan aspek kenyamanan fisik seperti kipas angin dan kursi dengan sandaran sebagai alasan utama pemilihan tempat duduk. Dengan demikian, semi *outdoor* belakang diinterpretasikan sebagai ruang yang memberikan kenyamanan sekaligus privasi kelompok, dengan pengaruh simbolik kebersamaan dan fasilitas fisik yang tersedia.

Sedangkan pada area semi *outdoor* samping, interpretasi pengunjung lebih menekankan pada aspek fungsional, privasi, dan fleksibilitas. Farhan melihat area ini sebagai ruang semi privat yang mendukung kenyamanan personal, ditambah dengan ketersediaan colokan yang menunjang aktivitas nongkrong sekaligus kebutuhan praktis. Mawar menafsirkan area ini secara kontekstual, di mana pilihan duduk sangat dipengaruhi oleh tujuan kedadangannya. Saat bekerja, ia lebih memilih area indoor samping karena tenang, tetapi ketika bersama teman, ia berpindah ke *outdoor* untuk menikmati suasana ramai. Interpretasi ini menunjukkan bahwa ruang bukan hanya dipilih berdasarkan lokasi fisik semata, melainkan dipahami secara situasional sesuai kebutuhan interaksi. Pemaknaan fleksibel yang ditunjukkan Mawar memperlihatkan bahwa area semi-*outdoor* samping memiliki karakter ganda, dapat berfungsi sebagai ruang kerja yang tenang sekaligus ruang sosial yang dinamis.

Meskipun pengunjung telah menyoroti interpretasinya terhadap ruang, jarak, dan interaksi sosial, perlu penekanan tambahan mengenai dimensi proksemik dan strategi komunikasi interpersonal. Menurut Edward T. Hall dalam [12], jarak interpersonal dapat dikategorikan sebagai intim, personal, sosial, dan publik, yang masing-masing memengaruhi kenyamanan dan cara pengunjung berinteraksi. Misalnya, Ahmad Ghalib menempati jarak personal dengan teman dekatnya, sementara interaksi dengan kasir atau orang asing menuntut jarak sosial yang lebih formal. Selain itu, pengunjung juga menyesuaikan ekspresi verbal dan nonverbal, seperti intonasi suara dan gestur tubuh, untuk menjaga kenyamanan diri dan orang lain. Penekanan ini memperkuat keterkaitan antara interpretasi ruang, komunikasi interpersonal, dan konsep *third place*, sehingga jelas bahwa Kedai Kopi Maaw bukan hanya tempat fisik, tetapi juga ruang publik yang maknanya terus dinegosiasikan melalui interaksi sosial harian pengunjungnya.

Jika ditarik lebih jauh, keseluruhan fenomena ini memperlihatkan bagaimana interpretasi situasi komunikasi interpersonal terbentuk dari relasi antara pengalaman subjektif, kebutuhan praktis, serta dinamika sosial di kedai kopi. *Outdoor* dimaknai sebagai ruang kebersamaan yang terbuka, tetapi dengan potensi gesekan dalam menjaga privasi ketika bertemu orang asing. Semi-*outdoor* belakang dimaknai sebagai ruang eksklusif yang membentuk identitas kelompok, dengan kenyamanan fisik sebagai penunjang interaksi. Sedangkan semi-*outdoor* samping diinterpretasikan secara fungsional dan fleksibel, menyesuaikan tujuan komunikasi yang sedang berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa setiap pengunjung tidak sekadar menempati ruang, tetapi memberi makna atas ruang tersebut sesuai dengan kepentingan, identitas, serta interaksi sosial yang ingin dibangun. Dengan demikian, pilihan area tempat duduk di Kedai Kopi Maaw bukanlah tindakan yang netral, melainkan refleksi dari interpretasi terhadap situasi komunikasi interpersonal yang terus dinegosiasikan.



Gambar 2. Diagram Hubungan Zona Proksemik dalam Komunikasi Interpersonal di Kedai Kopi Maaw





Fenomena terbentuknya tiga zona interaksi di Kedai Kopi Maaw dapat dipahami sebagai bentuk pengelolaan jarak dalam komunikasi interpersonal. Menurut Edward T. Hall dalam [4], pengaturan jarak fisik merupakan salah satu dimensi proksemik yang berfungsi untuk mengekspresikan kedekatan emosional maupun menjaga batasan sosial. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan adanya zona intim, zona personal, dan zona sosial yang dipilih secara fleksibel oleh pengunjung sesuai dengan kebutuhan relasi mereka. Kritiknya, pola penggunaan jarak tersebut tidak hanya menunjukkan adaptasi individu terhadap ruang, tetapi juga menegaskan bagaimana ruang publik dapat dimaknai ulang menjadi ruang sosial yang lebih privat atau lebih terbuka.

Fenomena zona intim memperlihatkan bagaimana kedekatan fisik di ruang publik dapat dimanfaatkan untuk memperkuat ikatan sosial. [13] menjelaskan bahwa interaksi tatap muka dapat meningkatkan perhatian, keterlibatan, serta membangun hubungan yang lebih kuat antara individu. Dalam konteks kedai kopi, pengunjung yang memilih zona intim tidak sekadar mencari ruang nyaman, tetapi juga menegaskan hubungan interpersonal yang lebih erat. Kritiknya adalah bahwa kedekatan fisik semacam ini dalam ruang publik berpotensi menciptakan eksklusivitas, yang dapat mengurangi peluang interaksi dengan kelompok lain di sekitar mereka. Zona personal menunjukkan negosiasi antara kedekatan dan jarak dalam komunikasi. [14] menekankan bahwa jarak personal memungkinkan individu menjaga tingkat kenyamanan dan kualitas interaksi, sehingga percakapan dapat berlangsung lebih nyaman tanpa intensitas emosional berlebihan. Dalam fenomena di Kedai Kopi Maaw, pilihan zona personal sering kali dipengaruhi faktor eksternal seperti kebisingan, lalu lalang pengunjung, dan desain meja. Penggunaan zona personal menandakan bahwa interaksi di ruang publik tidak sepenuhnya dikendalikan oleh preferensi pribadi, tetapi juga oleh kondisi situasional yang memaksa individu menegosiasikan ulang batas kenyamanan mereka.

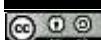
Zona sosial pada Kedai Kopi Maaw memperlihatkan fungsi ruang publik sebagai arena representasi sosial. Oldenburg dalam [2] menyebut kedai kopi sebagai third place, yaitu ruang sosial informal di mana orang dapat bertemu, berdiskusi, dan membangun jejaring di luar rumah dan pekerjaan. Dalam fenomena ini, interaksi yang terjadi di zona sosial tidak hanya bersifat relasional, tetapi juga performatif, karena pengunjung kerap menampilkan citra diri dan identitas sosialnya di hadapan orang lain. Meskipun zona sosial mendukung keterbukaan interaksi, ia juga berpotensi memunculkan kompetisi simbolik, di mana individu berusaha menegaskan status atau gaya hidup melalui cara mereka memanfaatkan ruang tersebut.

Penelitian ini memvalidasi pandangan [4] bahwa proksemik merupakan unsur penting dalam komunikasi antarpribadi. Kehadiran zona intim, personal, dan sosial di Kedai Kopi Maaw membuktikan bahwa pengaturan jarak benar-benar memengaruhi intensitas komunikasi dan kedalaman hubungan. Namun, penelitian ini menolak keterbatasan studi Rachman yang berhenti pada aspek proksemik secara umum tanpa menempatkannya dalam konteks ruang publik tertentu. Dengan memasukkan konteks kedai kopi, penelitian ini memperluas pemahaman bahwa proksemik tidak sekadar teori universal, tetapi juga fenomena situasional yang dipengaruhi oleh tata ruang dan budaya nongkrong masyarakat urban.

Temuan penelitian ini juga berhubungan dengan studi [15] yang menyoroti penggunaan proksemik dalam rumah tidak layak huni. Sama-sama menekankan pentingnya pengaturan ruang, hasil penelitian ini memvalidasi gagasan bahwa keterbatasan ruang akan memengaruhi pola komunikasi. Namun, penelitian ini menolak keterbatasan studi [15] yang hanya berfokus pada konteks keluarga dalam ruang privat. Sebaliknya, penelitian ini memperluas cakupan dengan menunjukkan bagaimana ruang publik seperti kedai kopi dapat menghadirkan negosiasi komunikasi interpersonal yang lebih dinamis melalui zona intim, personal, dan sosial. Hal ini menegaskan bahwa proksemik tidak hanya relevan dalam ruang privat sempit, tetapi juga dalam ruang publik luas yang menampung berbagai interaksi sosial.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa proksemik memainkan peran sentral dalam membentuk dinamika komunikasi interpersonal di Kedai Kopi Maaw Kota Samarinda. Ruang kedai yang terbagi menjadi tiga zona-*outdoor*, semi-*outdoor* samping, dan semi-*outdoor* belakang, menghasilkan pola interaksi yang berbeda sesuai kebutuhan sosial pengunjung. Zona *outdoor* mendorong percakapan dalam jarak personal yang menciptakan keakraban dan interaksi intens. Zona semi-*outdoor* samping memberikan fleksibilitas jarak yang memungkinkan pengunjung menyesuaikan bentuk komunikasi, baik bersifat *privat* maupun sosial. Sementara itu, zona semi-*outdoor* belakang menghadirkan jarak sosial yang lebih luas sehingga mendukung aktivitas individual dengan tingkat privasi yang lebih tinggi. Temuan ini memperlihatkan bahwa tata ruang, fleksibilitas furnitur, serta suasana lingkungan secara langsung memengaruhi kedekatan fisik dan kualitas komunikasi interpersonal.





Secara teoritis, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai teori proksemik Edward T. Hall dengan menunjukkan bahwa praktik proksemik di ruang publik tidak bersifat statis, melainkan hasil negosiasi sosial yang dipengaruhi konteks ruang dan budaya nongkrong masyarakat urban. Penelitian ini juga menguatkan perspektif interaksionisme simbolik bahwa makna interaksi terbentuk melalui tindakan berulang dalam ruang publik, serta mempertegas posisi kedai kopi sebagai *third place* yang mampu membentuk komunitas informal. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian komunikasi interpersonal, khususnya pada konteks ruang publik modern yang semakin relevan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya mencakup beberapa arah pengembangan, antara lain penggunaan pendekatan kuantitatif atau mixed methods untuk memperkuat validitas temuan melalui survei persepsi ruang, pengukuran jarak antar-tempat duduk, dan analisis hubungan preferensi jarak dengan karakteristik demografis; eksplorasi pada konteks budaya dan sosial yang berbeda untuk memahami bagaimana nilai lokal memengaruhi penggunaan ruang dan zona proksemik; pendalaman kajian terhadap elemen desain interior seperti pencahayaan, tata letak, material, dan warna yang berpotensi membentuk kenyamanan serta pilihan jarak interpersonal; penerapan observasi naturalistik guna menangkap interaksi spontan yang mencerminkan norma implisit dalam ruang publik; serta pendekatan berbasis gender, usia, dan profesi untuk memetakan ragam pola proksemik yang muncul di lingkungan kedai kopi.

REFERENCES

- [1] D. Fitriani, “Eksistensi budaya minum kopi dari era kolonial hingga era modern,” *Daya Nasional Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, vol. 1, no. 3, pp. 114–119, 2023, doi: 10.26418/jdn.v1i3.70369.
- [2] M. Anggiani, R. D. Ayudya, and D. Sukmajati, “INCLUSION COFFEE SHOP AS THIRD PLACE: USER DESIGN AND EXPERIENCE PERSPECTIVE,” *Jurnal Arsitektur*, vol. 7, no. 1, 2025, doi: 10.33005/border.v7i1.782.
- [3] T. Setiandika Igiasi, “KEDAI KOPI SEBAGAI RUANG PUBLIK: STUDI TENTANG GAYA HIDUP MASYARAKAT KOTA TANJUNGPINANG,” *Jurnal Masyarakat Maritim*, vol. 1, no. 1, pp. 19–28, 2017.
- [4] T. Rachman, “IMPLEMENTASI KINESIK, PROKSEMIK, PARALINGUISTIK DAN SELF DISCLOSURE DALAM KOMUNIKASI ANTARPRIBADI,” *Jurnal SEMIOTIKA*, vol. 15, no. 2, pp. 184–192, 2021.
- [5] R. Setiyana, N. M. Ismail, E. A. Rahma, and F. Husna, “An Inviestigation of Proxemic Behavior among Acehnese in Public Places,” *A Journal of Culture, English Language, Teaching & Literature*, vol. 18, no. 2, pp. 193–205, 2018, doi: 10.24167/celt.v18i2.
- [6] H. Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi (ke Empat)*. PT. RajaGrafindo Persada, 2019.
- [7] J. A. DeVito, *The interpersonal communication book*, Sixteenth. Pearson, 2022.
- [8] Susiyanti, “DINAMIKA KOMUNIKASI INTERPERSONAL DI WARUNG KOPI “COFFEE DAY,” [Thesis]., UIN ALAUDDIN MAKASSAR, 2017.
- [9] Sugiyono, “Metode Penelitian Kuantitatif.” 2020.
- [10] R. Kriyantono, *Teknik Praktis Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif*. Prenada Media, 2022. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=yrkFEQAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- [11] M. Saidah, “Manajemen Privasi Komunikasi di Era Transparansi Informasi (Studi Pada Pelanggaran Privasi dalam Hubungan Pertemanan,” *Jurnal INTERAKSI PERADABAN*, vol. 1, no. 2, pp. 193–217, 2021.
- [12] H. G. Rahmatullah, R. A. Ratriwardhani, M. Satwiko, and N. K. Attaqiqi, “Sosialisasi Alat Pelindung Diri pada Pekerja Repair di PT. X,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Pelita Nusantara*, vol. 2, no. 2, pp. 50–55, 2024.
- [13] A. Rakhmaniar, “Peran Bahasa Tubuh Dalam Membangun Kepercayaan Pada Interaksi Pertama (Studi Etnometodologi Pada Remaja Kota Bandung,” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, vol. 1, no. 4, pp. 84–99, 2023.
- [14] I. S. Tumbelaka, E. P. Pingkan, and R. P. R. J. Pratasik, “Teori Personal Space pada Jarak Interaksi Sosial antar Pengunjung di Ruang Publik Kota Tua Manado,” *Jurnal Fraktal*, vol. 10, no. 2, pp. 1–6, 2025.
- [15] M. Octavianti, “KOMUNIKASI NONVERBAL PROKSEMIK DI RUMAH TIDAK LAYAK HUNI,” *Jurnal Kajian Komunikasi*, vol. 4, no. 1, pp. 10–27, 2016.

